



Keluarga Modern Tetaplah Mendongeng

ORANGTUA

bercerita atau mendongeng, merupakan bagian gaya hidup keluarga yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang kita. Dari cerita legenda 'Kancil Nyalong Timun' hingga realitas yang terjadi dalam keseharian merupakan bahan cerita yang menawan. Perpustakaan Kota mencoba menghidupkan naluri ibu bercerita dengan Lomba Ibu Membaca Cerita, ini tentu mengandung harapan anak-anak kembali membaca.

Tradisi atau budaya membaca yang baru akan terbentuk dari budaya lisan 10 tahun lalu, tiba-tiba terpenggal oleh hadirnya teknologi komunikasi dan informasi yang begitu dahsyat. Maka sejak lima tahun belakang ini banyak pihak mengupayakan agar budaya baca kembali hidup dengan berbagai cara di antaranya lomba ibu membaca cerita yang ternyata mendapat sambutan antusias.

"Banyak calon peserta dari luar Kota Yogyakarta yang ingin ikut mengekspresikan cerita nusantara, namun untuk kali ini peserta ibu membaca cerita masih

terbatas bagi Kota Yogyakarta, tahun depan kemungkinan komunitas ibu membaca cerita ini akan diperluas sampai ke kabupaten-kabupaten di Provinsi DIY, kalau perlu nasional," ujar Kepala Arsip dan Perpustakaan Daerah (Arpusda) Kota Yogyakarta Dra Sri Sulastri.

Dari 23 finalis yang mengikuti tradisi bercerita ini, nyaris semuanya tampil memukau dan ternyata hampir semua finalis punya pengalaman bercerita baik di lingkungan keluarga maupun komunitas di sekitarnya. Seperti di PAUD, TK, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) maupun perpustakaan desa. Dari 23 finalis terpilih 3 pemenang, Nur Sholikhah warga Terban, Rubi Utami Varalin warga Karangajen dan Ari Pusparini warga Lempunyanan.

Nur Sholikhah begitu ekspresif membawakan cerita dari buku Mencari Geggong Emas' katu Arleen Amidaja yang diterbitkan DARI Mizan tahun 2010. Buku ini bercerita tentang 3 sahabat Harry, Gina dan Robby yang mencari segengong emas di kaki pelangi. Dalam

diaturkan Kepada Yth. :

1. Walikota Yogyakarta
2. Wakil Walikota Yogyakarta
3. Sekretaris Daerah
4. Asisten

perjalanan itu menjumpai berbagai peristiwa, sehingga ketiganya harus memberikan pertolongan walau dikejar waktu agar pelangi itu hilang.

Sampai di kaki pelangi 3 sahabat ini tidak menemukan segenthong emas seperti yang diceritakan Burung Hantu, namun mereka tidak kecewa karena tidak ada emas yang dicari tetapi dalam perjalanan banyak dilakukan yaitu menolong sesamanya yang terkena musibah. Ibu beberapa anak yang ikut menjadi objek dan subjek ibunya bercerita ini tampil prima, mampu mengekspresikan peristiwa yang terjadi dalam buku.

Sementara Rubi Utami membawakan cerita 'Paman Daur Ulang' karya Renny Yaniar, terbitan Grasindo tahun 2000. Buku yang dibaca bercerita tentang Paman Dodi dalam pengelolaan sampah yang ternyata bisa dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Misalnya untuk berbagai ragam

asesoris seperti tas, pernik-pernik yang lucu-lucu. Rumah Paman Dodi menjadi tolok yang menyediakan barang-barang sampah daur ulang.

Masih soal sampah Ari Pusparini mampu menyuguhkan bacaan dari buku 'Aku Belajar Membuang Sampah' karya Irfan Amalee terbitan Mizan, 2011. Cerita ini mengajak anak-anak untuk tidak membuang

sampah sembarangan, karena bisa menimbulkan bencana, seperti banjir dan kerusakan lingkungan. Selain itu juga mengajarkan bagaimana menghormati 'wong cilik' pemungut sampah.

(M Adhisupo)-s



KR-M Adhisupo

Rubi Utami Varalin

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kantor Arsip dan Perpustakaan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 07 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005